

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era moderenisasi seperti saat ini, modal berperanan krusial bagi aktivitas perekonomian, terkhusus negara yang berpanutan ke sistem ekonomi pasar. Pasar modal berperan sebagai sumber kemajuan di bidang perekonomian sebab bisa dijadikan sumber dan alternatif untuk perusahaan. Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017). Pasar modal adalah suatu kegiatan surplus dana dan permintaan dana bertemu melalui negosiasi surat berharga. Pilihan surat berharga untuk berinvestasi yaitu saham, obligasi, reksadana, deviratif. Dari semua pasar modal diatas yang paling terkenal adalah saham (Rosmalyani & Munandar, 2021)

Saham merupakan barang penting karena kekurangan atau persediaan yang melimpah berarti kondisi negatif yang menyebabkan kesulitan bagi asosiasi. Saham adalah bagian dari aktiva lancar yang merupakan segmen-segmen yang memiliki kapasitas dalam pelaksanaan hierarkis yang terus-menerus dibeli, diubah, dan kemudian ditawarkan kepada pembeli (Nasution et al., 2021). Saham lebih terkenal karena saham mampu memberikan harapan yang baik kepada investor berupa return yang tinggi daripada pilihan pasar modal lainnya. Return atas kepemilikan suatu saham bisa berupa pertama deviden, yaitu pemegang saham akan mendapat keuntungan yang dibagikan oleh pihak manajemen. Kedua capital gain, yaitu selisih antara harga saham pada saat investor jual dan pada saat investor beli saham

(Rosmalyani & Munandar, 2021). Saham yang tinggi diartikan harga saham pada perusahaan sedang mengalami kenaikan, yang mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan atau kondisi ekonomi yang baik. Saham yang melemah mencerminkan ketidakpastian pasar atau penurunan kinerja perusahaan yang menyebabkan investor mulai menjual saham mereka, sehingga harga saham tersebut turun signifikan.

Terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan barang konsumsi terkait melemahnya indeks sektor saham barang konsumsi. Indeks sektor saham barang konsumsi cenderung melemah secara *year to date* (ytd). Tercatat indeks sektor saham barang konsumsi turun 6,73% hingga penutupan perdagangan saham jum'at, 26 Maret 2021. Indeks sektor saham barang konsumsi turun ke posisi 1.708,84. Kinerja indeks sektor saham barang konsumsi ini bahkan dibawah IHSG. Kinerja IHSG masih positif secara ytd. IHSG naik 3,62% ke posisi 6.195,56. Faktor yang memicu indeks sektor saham barang konsumsi melemah yaitu pertama, inflasi di bawah rata-rata. Inflasi Februari 2021 sebesar 0,10 % dari Januari 2021 sebesar 0,26%. Angka inflasi Februari 2021 juga lebih rendah dibandingkan Februari 2020 sebesar 0,28%. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Feberuari) 2021 sebesar 0,36% dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2021 terhadap Februari 2020) sebesar 1,38%. Kedua, indeks keyakinan konsumen juga masih rendah. Indeks keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi membaik pada Februari. Indeks keyakinan konsumen pada Februari 2021 sebesar 85,8% sedikit meningkat dibandingkan Januari 2021 sebesar 84,9 %. Indeks keyakinan konsumen masih rendah seiring aktivitas konsumsi masyarakat yang berkurang akibat masa pandemi COVID-19 lalu.

Fenomena kedua terjadi pada tahun 2023 dimana saham sektor barang konsumsi memiliki prospek yang cerah menjelang ramdhan dan lebaran. Indeks keyakinan konsumen pada Februari 2023 sebesar 122,4%. Sejak awal tahun, sektor barang konsumsi primer menguat 1,72%. Kenaikan indeks sektoral lebih baik dibandingkan IHSG yang turun 0,84% sejak awal tahun. Tetapi tidak semua saham barang konsumsi naik sejak awal tahun, saham yang mengalami pelemahan yaitu PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), turun 8,57% secara *year to date* (ytd) ke posisi harga Rp 480, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) turun 8,55% secara ytd menjadi Rp 6.150 dan PT Indofodd CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) turun 2% secara ytd ke Rp 9.800. Sementara saham yang mengalami kenaikan yaitu saham PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) naik 10,49% secara ytd menjadi Rp 158, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) naik 9,20% secara ytd ke Rp 2.730, dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) naik 6,44% secara ytd ke Rp 1.405 per saham. Harga saham PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) naik 1,52% secara ytd ke Rp 2.010 dan PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) turun secara ytd ke 0,97% menjadi Rp 102. Kenaikan harga jual umumnya dilakukan mengikuti kenaikan bahan baku. Akan tetapi, jika kondisi inflasi menurun dan IKK terus konsisten di atas 120, dapat meningkatkan confidence emiten untuk menaikkan harga jual untuk menjaga ataupun meningkatkan margin. Selain itu, sentimen yang dapat mendukung emiten konsumsi berasal dari penurun inflasi yang lebih cepat dari ekspektasi, peningkatan konsumsi di ramadhan dan hari raya idul fitri, dan suku bunga puncak BI yang lebih rendah dari kekhawatiran pasar.

Salah satu yang menjadi fokus pertimbangan seorang investor adalah harga saham. Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu sejauh

mana manajemen perusahaan berhasil mengelola perusahaan atas para pemegang saham sehingga kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual-beli saham perusahaan di pasar modal (Firrikhricia dan Hening Widi Oetomo, 2019). Investor mengharapkan harga saham yang stabil dan cenderung naik dari waktu ke waktu, namun kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi. Penurunan harga saham yang terjadi membuat investor memberikan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola usahanya. Dengan demikian, jumlah investasi yang akan ditanamkan oleh investor kepada perusahaan pun akan ikut menurun, karena harga saham sering dianggap sebagai salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan (Chita, 2023). Kinerja perusahaan yang baik dapat tercapai melalui efisiensi operasional yang optimal.

Dalam mengukur efisiensi operasional, rasio-rasio seperti *cash turnover*, *inventory turnover* dan *account receivable turnover* dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana perusahaan dapat mengelola kas, persediaan barang dan piutang. Rasio-rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengubah asetnya menjadi uang tunai atau pendapatan. Perusahaan yang dapat mengelola aset dengan baik akan memiliki performa yang lebih baik di pasar saham, yang dapat mendorong harga sahamnya untuk naik.

Cash Turnover mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan kasnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio *cash turnover*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola kasnya untuk menghasilkan pendapatan yang bisa meningkatkan harga saham. Sebaliknya, perusahaan yang kesulitan dalam mengelola kas atau memiliki *cash turnover* yang rendah cenderung

mengalami tekanan yang dapat mempengaruhi harga saham secara negatif. *cash turnover* merupakan perbandingan penjualan bersih dengan rata-rata jumlah kas perusahaan (Riyanto, 2015). Perputaran kas (*cash turnover*) berguna sebagai pengukur tingkat minimal modal yang diperlukan perusahaan untuk membiayai semua kegiatan yang dibutuhkan sehingga tagihan yang ada mampu diatasi dan pembiayaan penjualan aman (Kasmir, 2018) .

Inventory Turnover Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa cepat sebuah perusahaan menjual dan menggantikan persediaan barangnya selama periode tertentu. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid maka persediaan semakin baik (Chita, 2023). Hal ini akan menjadi sinyal positif bagi investor yang akhirnya dapat mempengaruhi harga saham secara positif. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang aktif dalam operasi perusahaan secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Menurut Kasmir (2018) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan yang berputar dalam satu periode. Periode persediaan merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (COGS) dengan rata-rata nilai persediaan perusahaan. Menurut Wild, Jhon J., Subramanyam, (2005:200) ITO adalah rasio yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. ITO akan memberi informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan mengelola aset perusahaan berupa persediaan.

Account Receivable Turnover Ratio menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dari konsumennya. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, semakin cepat perusahaan menerima pembayaran dari konsumen, yang berarti bahwa arus kas perusahaan lebih lancar dan pengelolaan piutangnya yang baik. Hal ini akan meningkatkan likuiditas dan stabilitas finansial perusahaan, yang dapat mendorong harga saham naik. *Account Receivable Turnover Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama satu periode (Hery, 2015)

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *cash turnover*, *inventory turnover* dan *account receivable turnover* terhadap harga saham perusahaan sektor barang konsumsi selama periode 2021-2023. Perusahaan dalam sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian, karena produknya dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik dan efisien operasional sangat mempengaruhi daya tarik investor terhadap saham pada perusahaan tersebut (Suminar, 2013)

Meskipun ketiga rasio ini mengukur aspek kinerja keuangan perusahaan yang berbeda, ketiga rasio ini saling berhubungan dalam menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan. rasio yang tinggi cenderung menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai efisiensi operasional yang baik, dapat mengelola aset lancarnya dengan baik, dan mempunyai likuiditas yang cukup untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah pada manajemen aset dan likuiditas suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Hubungan antara rasio-rasio ini dengan harga

saham sering kali diharapkan bersifat positif. Namun, masih terdapat banyak faktor lain juga yang mempengaruhi harga saham, seperti kondisi pasar, strategi bisnis, dan sentimen investor. Oleh karena itu, penting untuk memahami seberapa besar *cash turnover*, *inventory turnover*, dan *account receivable turnover* dapat mempengaruhi harga saham, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks yang lebih luas dari dinamika pasar saham dan kinerja perusahaan. (Anisa et al., 2022)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai dampak pengaruh *Cash Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Account Receivable Turnover* terhadap harga saham. Cahya Alya (2020) menemukan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian yang serupa Syelma & Kharisma (2020) menemukan bahwa perputaran kas terhadap harga saham berpengaruh signifikan. Nasution et al. (2021) menemukan bahwa perputaran persediaan dengan harga saham tidak berpengaruh . Sedangkan menurut Chita (2023) perputaran persediaan justru memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian Calvin Johanes & Janamarta (2024) perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara, menurut Chita (2023) perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini melanjutkan riset sebelumnya, dengan penekanan pada periode dan fokus pada objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2021 sampai 2023, yang fokus dalam perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, untuk memperoleh hasil yang lebih terperinci dan relevan.

Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh *Cash Turnover*, *Inventory Turnover* dan *account Receivable Turnover* terhadap harga saham ini sangat relevan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham perusahaan.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memastikan bahwa lingkup dan tujuan penelitian ini terdefinisi dengan jelas, batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan yaitu *Cash Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Account Receivable Turnover*
2. Perusahaan yang digunakan untuk sampel yaitu perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah mempublikasikan laporan tahunannya selama periode 2021-2023

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Cash Turnover Ratio* terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover Ratio* terhadap harga saham?
3. Bagaimana pengaruh *Account Receivable Turnover Ratio* terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Turnover Ratio* terhadap

- harga saham
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Turnover Ratio* terhadap harga saham perusahaan
 3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Account Receivable Turnover Ratio* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di bagi atas beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan untuk penelitian ini agar dapat meningkatkan pemahaman serta pandangan tentang komponen-komponen yang berpengaruh dengan harga saham, terutama dalam hal perputaran dari kas, persediaan dan juga piutang

1.6 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Memberikan informasi mengenai faktor keuangan yang mempengaruhi harga saham, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Perusahaan

Harapnya pada penelitian ini bisa memberikan arahan kepada perusahaan dalam merumuskan kebijakan operasionalnya guna meningkatkan harga saham.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Harapannya pada penelitian ini , dapat menyediakan informasi berharga untuk peneliti berikutnya tentang pengaruh *Cash Turnover Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, dan *Account Receivable Turnover* terhadap harga saham di perusahaan

yang merupakan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam periode 2021-2023.

